

`BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap remaja membutuhkan etika dalam bertingkah laku. Dengan adanya etika pada setiap remaja, maka kehidupan akan lebih terarah. Etika merupakan ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.¹

Etika mengajarkan manusia kepada tingkah laku yang baik, menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk, mengatur dan mengarahkan fitrah manusia kejenjang akhlak yang luhur serta meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Allah menuju keridhaan-Nya. Dengan melaksanakan etika yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam, niscaya akan selamatlah manusia dari pikiran-pikiran dan perbuatan yang keliru dan menyesatkan.²

Dalam melakukan berbagai hal dalam kehidupan, Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber etika, ukuran baik dan buruknya perbuatan, didasarkan kepada ajaran Allah SWT dan ajaran Rasul-Nya.³ Sesuai dengan firman Allah dalam Q,S Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

¹Hamzah Ya'cub, *Etika Islam*, (Bandung : CV. Dipenogoro, 1996), Cet Ke VII, h.13

²*Ibid*, h. 14

³*Ibid*, h. 25

“ dan Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Q,S Al-Qalam : 4)

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Rasulullah SAW sebagai teladan utama karena, beliau mengetahui etika maka jadilah beliau sebagai manusia yang paling mulia etikanya. Serta manusia dalam beretika dalam kehidupan sehari-seharinya berpedoman kepada Al-quran dan sunnah.

Salah satu tugas perkembangan yang tersulit dalam masa remaja adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosialnya. Remaja menyesuaikan diri dengan lawan jenisnya dalam hubungan yang sebelumnya tidak pernah dialami. Karena memang masa remaja inilah mereka sering diluar rumah berinteraksi seperti bermain dengan teman sebayanya seperti remaja yang berinteraksi dengan lawan jenisnya.⁴

Perkembangan baru pada usia remaja yang perlu diperhatikan adalah mulai timbulnya rasa senang atau ketertarikan pada lawan jenis, bahkan rasa ketertarikan itu tidak sebatas senang memandang atau bercengkrama dengan lawan jenis, melainkan juga seiring dengan pertumbuhan fisik yang mulai sempurna dan organ-organ seks mulai berfungsi, timbul keinginan pada remaja untuk melepaskan hasrat seksual. Timbulnya hasrat seksual ini maka akan berakibat pada masalah moral. Seperti pergaulan bebas antar lawan jenis berbentuk ciuman, pelukan, pemakaian obat-obatan bahkan kejahatan adalah masalah yang sekarang ini sangat banyak menyita perhatian terutama dari para

⁴ Elizabeth, Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : PT. Erlangga, 1980), h. 213-214

pendidik, alim ulama, pemuka masyarakat dan orang tua.⁵ Padahal secara tegas Allah SWT telah melarang hal tersebut dalam firman-Nya Q.S Al-Isra' ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

“ dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk”. (Q.S 17: 32)

Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa etika pergaulan merupakan bentuk kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, teristimewa mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan, sehingga dapat mencapai tujuannya dalam bentuk perbuatan.⁶

Menurut Salam unsur-unsur yang terdapat dalam etika itu sendiri adalah menentukan ukuran baik dan buruknya suatu perbuatan tersebut tergantung dari kesenangan yang akan ditimbulkan oleh perbuatan itu, hal ini dapat dilihat dalam sebuah teori etika dari bahasa *Grik* : *Eudaemonismos* yang berarti bahagia. Istilah ini mula-mula digunakan oleh Aristoteles. Prinsip ajaran teori ini, menilai baik atau tidaknya sesuatu itu, dinilai dari ada atau tidaknya kebahagiaan yang didatangkannya. Bahagia lebih banyak menitikberatkan pengertiannya kepada rasa yang ada dalam diri seseorang.⁷

⁵Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1977), h. 26

⁶Enjang dan Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya Pandjadjaran, 2009), h. 133

⁷Salam Burhanuddin, *Etika Sosial* (Jakarta : PT Rineka Cipta 1997), h. 81

Etika pergaulan lawan jenis yang dilakukan oleh remaja sekarang sangat mengkhawirkan, ditambah lagi dengan pemahaman remaja yang biasa-biasa saja melihat laki-laki dan perempuan berboncengan, berdua-duaan, berpegangan tangan, serta remaja yang tidak menutup auratnya secara sempurna, bersendagurau dengan lawan jenis, membicarakan hal-hal yang tidak penting, saling memandangi lawan jenis.

Hasil penelitian Seotjingsih menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi pergaulan lawan jenis yang negatif adalah hubungan tekanan negatif teman sebaya. Salah satu aspek paling kritis dalam masa remaja adalah menyangkut pergaulan, yaitu pergaulan lawan jenis. Jika tidak berhati-hati, pergaulan lawan jenis ini berpotensi menyeret masa remaja terjerumus kedalam pergaulan lawan jenis yang tidak baik. Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan pergaulan lawan jenis diakui cukup kuat.⁸

Sebagian kecil remaja di Nagari Sopan Jaya kurang memahami bagaimana caranya bergaul dengan lawan jenis yang sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat dan agama. Jika keadaan ini berlangsung terus-menerus maka dapat mengakibatkan semakin merosotnya pemahaman mengenai pergaulan lawan jenis yang semestinya sesuai dengan agama Islam.

Dari yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian kecil remaja di Nagari Sopan Jaya kurang memahami etika bergaul dengan lawan jenis. Dalam hal ini remaja perlu ada layanan bimbingan konseling agama

⁸Sulistiowati, Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Pacaran pada Remaja, Skripsi Sarjana Psikologi, (Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), h. 3-4. t. d.

untuk mengarahkan dirinya agar remaja mampu menerima keadaan dirinya, mengembangkan kemandirian, mengembangkan tanggung jawab pribadi dan sosial. Selain itu juga menginternalisasikan nilai-nilai moral, mampu berperilaku yang baik, serta dapat merencanakan masa depan dirinya.

Layanan yang bisa diberikan untuk masalah pergaulan lawan jenis ini adalah bimbingan kelompok agama, layanan ini adalah memungkinkan sejumlah orang yang beagama secara berkelompok memperoleh bahan dan informasi dari narasumber tertentu tentang masalah hidup beragama yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penentuan sikap dan tingkahlaku keberagamaan, serta dapat menjadi acuan dalam mengambil keputusan yang menyangkut permasalahan yang mungkin sedang dialami.⁹

Dengan dilakukannya bimbingan kelompok agama terhadap remaja tentang etika pergaulan lawan jenis maka akan membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Serta untuk membantu individu tidak menghadapi masalah, memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik agar tetap baik atau lebih baik sehingga kedepannya tidak akan menjadi sumber masalah dalam pergaulan lawan jenis dan yang terutama adalah akan adanya wawasan yang lebih diterima oleh remaja tentang etika pergaulan lawan jenis di kalangan remaja.¹⁰

Bimbingan kelompok agama ini membahas topik-topik yang dimana masing-masing anggota kelompok didalamnya juga diberikan kesempatan

⁹Yahya Jaya, *Bimbingan Konseling Agama Islam*, (Padang : Angkasa Raya, 2004), h. 116

¹⁰Thohari Musnamar, *Dasar-DasarKonseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 1992), h. 5

untuk saling mengemukakan pendapat, memberikan saran maupun ide-ide dalam permainan, menanggapi, saling menghargai pendapat anggota lain, saling berkomunikasi dengan baik dan tidak menyinggung perasaan orang lain untuk menciptakan dinamika kelompok. Selain itu esensi utama dari bimbingan kelompok ini adalah pada prosesnya, dimana semua anggota kelompok bisa belajar tentang nilai, etika serta norma sosial, seperti menghargai pendapat orang lain, tidak menyinggung perasaan orang lain, belajar menyampaikan pendapat serta bertanggung jawab, belajar saling menghormati antar lawan jenis, berempati dengan anggota lain, memberi kesempatan kepada remaja untuk mengetahui bagaimana seharusnya pergaulan lawan jenis dan meningkatkan pemahamannya mengenai etika pergaulan lawan jenis.¹¹

Bimbingan kelompok agama ini berfungsi mengembangkan pengetahuan dan pemahaman agama yang positif dan benar sehingga dengan demikian orang bisa memiliki wawasan dan persepsi yang benar tentang ajaran-ajaran agama Islam serta terhindar dari wawasan yang picik dan persepsi yang salah, dan juga agar dihasilkan keterbinaan, keterpilahaan, dan keterkembangan berbagai potensi dan dimensi kepribadian dan kondisi kesehatan jiwa yang positif dalam usaha mewujudkan kemandirian dan kedewasaan secara mantap dan berkelanjutan.¹² Fungsi satu layanan itu dapat diketahui dengan melihat kegunaan, manfaat ataupun keuntungan yang dapat diberikan oleh pelayanan yang dimaksud. Suatu pelayanan dikatakan tidak

¹¹Winkel. WS & M.M. Hustuti Sri, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta : Media Abadi, 2004), h. 565

¹²Yahya Jaya, *Bimbingan Konseling Agama Islam*, (Padang : Angkasa Raya, 2004), h.

berfungsi apabila ia tidak memperlihatkan kegunaan ataupun manfaat serta keuntungan tertentu.¹³

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada hari Selasa dan Rabu, tanggal 20-21 Maret 2018, peneliti melakukan wawancara awal dengan salah seorang anggota masyarakat di Nagari Sopan Jaya yang berinisial SF pada tanggal 20 Maret 2018:

“Berbicara tentang remaja di Nagari Sopan Jaya ini memang ada beberapa remaja yang meresahkan, seperti tidak ada pembatas antara laki-laki dan perempuan dalam pergaulan sehari-harinya. Lalu juga berpacaran di perkarangan SMP pada malam hari atau tempat lainnya yang menurut mereka itu nyaman, sepertinya tidak ada rasa malu. Bentuk lainnya adalah sering berbonceng dengan pacarnya, kalau berboncengan duduknya sedikit berjarak tidak masalah, tetapi ini duduknya di atas motor seperti sepasang suami istri dan tidak enak dipandang.”¹⁴

FJ salah seorang remaja di Jorong Sopan Jaya mengatakan:

“Saya malas berbicara tentang remaja yang ada di sini, takut salah berbicara nanti saya yang disalahkan karena khawatir masyarakat di sini tidak terima. Tetapi, demi kebaikan saya ungkapkan saja. Sebagian kecil remaja disini terutama laki-laki sering mengganggu remaja wanita, kalau sedang mengendarai motor mereka rela membuntuti remaja wanita demi kesenangan mereka, walaupun hanya sekedar menggoda namun itu menurut saya sangat mengganggu. Sebagian remaja wanitanya sedikit yang pakai jilbab, dan kadang-kadang juga suka berkumpul dengan laki-laki mungkin dengan pacarnya.”¹⁵

Apa yang disampaikan oleh salah seorang anggota masyarakat dan remaja Jorong Sopan Jaya di atas tampak bahwa pemahaman mengenai etika pergaulan lawan jenis masih kurang di Nagari Sopan Jaya. Oleh karena itu penulis ingin meneliti dengan judul **“Pengaruh Layanan Bimbingan**

¹³ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1994), h. 197

¹⁴ SF, Masyarakat Jorong Sopan Jaya, wawancara langsung 20 Maret 2018

¹⁵ FH, Remaja Jorong Sopan Jaya, wawancara langsung 20 Maret 2018

Kelompok Agama terhadap Pemahaman Etika Pergaulan Lawan Jenis di Kalangan Remaja Nagari Sopan Jaya Kabupaten Dharmasraya”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang ingin diteliti adalah “Bagaimana Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Pemahaman Etika Pergaulan Lawan Jenis di Kalangan Remaja Nagari Sopan Jaya Kabupaten Dharmasraya?”

2. Batasan Masalah

- a. Tingkat pemahaman remaja tentang etika pergaulan lawan jenis sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok agama Nagari Sopan Jaya Kabupaten Dharmasraya.
- b. Tingkat pemahaman remaja tentang etika pergaulan lawan jenis setelah diberikan layanan bimbingan kelompok agama Nagari Sopan Jaya Kabupaten Dharmasraya.
- c. Pengaruh layanan bimbingan kelompok agama terhadap pemahaman etika pergaulan lawan jenis di kalangan remaja Nagari Sopan Jaya Kabupaten Dharmasraya.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Menggambarkan tingkat pemahaman remaja Nagari Sopan Jaya Kabupaten Dharmasraya tentang etika pergaulan lawan jenis sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok agama.

- b. Menggambarkan tingkat pemahaman remaja Nagari Sopan Jaya Kabupaten Dharmasraya tentang etika pergaulan lawan jenis setelah diberikan layanan bimbingan kelompok agama.
- c. Menguji pengaruh layanan bimbingan kelompok agama terhadap pemahaman etika pergaulan lawan jenis di kalangan remaja Nagari Sopan Jaya Kabupaten Dharmasraya.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk menambah wawasan penulis khususnya yang berkenaan dengan penelitian etika pergaulan lawan jenis
- b. Sebagai sumber informasi bagi pihak yang membutuhkan.
- c. Sebagai pegangan bagi para penulis dalam mengadakan penelitian yang berhubungan dengan etika pergaulan lawan jenis
- d. Melengkapi dan memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi “UIN IB Padang”.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang judul pembahasan penelitian ini, maka dijelaskan beberapa istilah yang digunakan, sebagai berikut:

Etika pergaulan lawan jenis, etika adalah ajaran atau ilmu tentang adat kebiasaan baik dan buruk, yang diterima umum mengenai sikap, perbuatan, kewajiban, dan sebagainya.¹⁶ Remaja merupakan suatu tingkat

¹⁶ZubairAchmadCharris, *Kuliah Etika* (Jakarta : Rajawali, 1990), h, 105

perkembangan, di mana pada masa ini ditentukan oleh adanya kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik, sosial yang berlangsung dari umur 12 sampai dengan 18 tahun.

Pergaulan adalah proses interaksi yang dilakukan dengan individu, individu dengan kelompok, dapat juga dilakukan antara laki-laki dengan perempuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dimaksud dengan pergaulan adalah hal persahabatan antara laki-laki dan perempuan. Jadi yang dimaksud etika pergaulan lawan jenis adalah interaksi yang biasanya dilakukan laki-laki dan perempuan dalam bergaul dalam kehidupan sehari-hari.

Bimbingan Kelompok Agama adalah memungkinkan sejumlah orang yang baragama secara berjamaah memperoleh bahan dan informasi dari narasumber tertentu tentang masalah keberagamaan.¹⁷

Jadi yang dimaksud dengan judul yang ingin penulis angkat adalah pengaruh layanan bimbingan kelompok agama terhadap pemahaman etika pergaulan lawan jenis Nagari Sopan Jaya Kabupaten Dharmasraya.

E. Sistematika Penulisan

Untuk lebih teraturnya pembahasan ini maka dalam sistematika penulisan ini dibagi menjadi beberapa bab yaitu:

BAB I : Dalam bab ini, dijelaskan masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

¹⁷Prayitno, *Ibid*, h. 121

BAB II : Dalam bab ini diuraikan landasan teoritis yang memuat tentang pengertian remaja, ciri-ciri remaja, pengertian etika pergaulan, bentuk-bentuk etika pergaulan lawan jenis, etika pergaulan lawan jenis dalam Islam, pengertian layanan bimbingan kelompok agama, fungsi layanan bimbingan kelompok agama, tujuan layanan bimbingan kelompok agama, azas layanan bimbingan kelompok agama, tahap-tahap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok agama.

BAB III : Dalam bab ini, dijelaskan tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik dan alat pengumpulan data, langkah-langkah penelitian, dan teknik pengolahan data.

BAB IV: Membahas hasil penelitian meliputi pemahaman remaja tentang etika pergaulan lawan jenis sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok agama, sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok agama, dan pengaruh layanan bimbingan kelompok agama terhadap pemahaman etika pergaulan lawan jenis di Nagari Sopan Jaya Kabupaten Dharmasraya.

BAB V : Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.